

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah cara pandang atau kerangka berpikir yang digunakan untuk memahami realitas dari suatu permasalahan atau isu yang ingin diteliti. Menurut Creswell dan Creswell (2018, p.46) dalam menyusun penelitian, penting untuk menentukan sudut pandang tertentu, hal ini berkaitan pada pemilihan metode penelitian akan menggunakan pendekatan kuantitatif, kualitatif, atau *mixed methods*. Sejalan dengan itu Creswell dan Creswell (2018, p.44) membagi paradigma penelitian menjadi empat jenis, yaitu: *post-positivist*, *constructivist*, *transformative*, dan *pragmatic*. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Secara sederhana, paradigma konstruktivisme menganggap bahwa setiap orang dan kelompok memiliki cara tersendiri untuk memahami suatu hal. Pemahaman tersebut bersifat subjektif dan dipengaruhi pengalaman pribadi mereka.

Paradigma konstruktivisme bertujuan untuk memahami keragaman sudut pandang individu secara mendalam para partisipan, yang dibentuk melalui pengalaman hidup mereka terhadap topik (Creswell & Creswell, 2018, p.46). Dengan demikian, paradigma konstruktivisme dianggap paling tepat digunakan dalam penelitian yang berguna untuk memahami bagaimana persepsi perempuan dewasa muda mengenai komunikasi persetujuan batasan seksual serta proses komunikasi yang bertahap dalam mengafirmasikan persetujuan batasan seksual dalam hubungan romantis.

#### 3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kualitatif. Metode kualitatif merupakan jenis penelitian yang bergantung pada data teks dan gambar, memiliki langkah-langkah unik dalam analisis data, dan menggunakan berbagai desain. Creswell dan Creswell (2018, p.41) menguraikan penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengeksplorasi dan

memahami makna yang diberikan oleh individu terkait masalah sosial atau fenomena yang terjadi. Penelitian ini dapat menggunakan jenis penelitian kualitatif karena ingin memahami pengalaman pribadi partisipan terkait dengan masalah sosial yang dialaminya dengan memberikan kenyamanan serta kebebasan partisipan untuk menceritakan secara spesifik terkait pengalaman mereka. Sejalan dengan pemaparan tersebut, sifat dari penelitian ini adalah interpretatif, yakni penelitian menghasilkan data berupa kata-kata yang ditulis berdasarkan pengalaman dari partisipan (Stake, 2010, p.37). Oleh karena itu penelitian kualitatif interpretatif sejalan dengan apa yang menjadi tujuan penelitian, yakni ingin mengetahui secara mendalam mengenai bagaimana proses komunikasi memengaruhi perempuan dewasa muda untuk menyampaikan persetujuan mengenai batasan seksual. Selanjutnya, hasil dari penelitian akan dideskripsikan dalam bentuk kata-kata.

### **3.3 Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus menurut Robert E. Stake (Stake, 2010). Penelitian studi kasus menurut Stake (2010) merupakan pendekatan penelitian kualitatif yang difokuskan untuk menganalisis secara mendalam suatu sistem yang terbatas (satu kasus) atau beberapa sistem yang serupa (beberapa kasus) dengan jangka waktu tertentu. Penelitian ini melibatkan berbagai sumber data seperti observasi, wawancara, dokumen, dan lainnya untuk menghasilkan interpretasi dan tema-tema dari kasus yang diteliti Stake (2010, p.89). Menurut Stake (2010, p.28) adanya beberapa karakteristik dari penelitian studi kasus kualitatif, yaitu penelitian memiliki sifat interpretatif, sehingga setiap orang memiliki persepsi yang berbeda-beda terhadap suatu kejadian. Adapun penelitian studi kasus bersifat pengalaman, sehingga berpacu pada lapangan serta menekankan pada pengamatan yang dilakukan oleh partisipan.

Stake (2010, p.15) menyampaikan bahwa penelitian studi kasus memiliki karakteristik yang bersifat situasional sehingga lebih fokus pada objek atau peristiwa berdasarkan dengan keunikan konteksnya. Selain itu penelitian studi kasus Stake (2010, p.15) memiliki sifat personalistik, yang mana penelitian lebih

menekankan pada pemahaman persepsi yang dimiliki oleh individu dan fokus pada keunikan dari persepsi setiap individu. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode studi kasus milik Robert E. Stake (2010), karena penelitian ini memiliki tujuan untuk memahami proses komunikasi persetujuan oleh perempuan dewasa muda mengenai batasan seksual dalam hubungan romantis.

### **3.4 Partisipan**

Penelitian studi kasus Robert E. Stake (2010) menekankan pentingnya keberagaman perspektif individu. Keberagaman pandangan bermanfaat untuk menggali lebih dalam dari berbagai perspektif terhadap suatu kasus, serta mendukung pemahaman yang lebih menyeluruh kontekstual. Menurut Stake (2010), partisipan merupakan individu yang mampu memberikan informasi serta interpretasi yang baik. Partisipan dipilih karena memiliki relevansi dengan topik penelitian sehingga dapat memberikan informasi yang sesuai dan mendalam. Pemilihan partisipan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih partisipan yang akan membantu peneliti memahami masalah serta pertanyaan penelitian. Sejalan dengan hal tersebut, kriteria partisipan dalam penelitian merupakan perempuan dewasa muda berusia 20 –30 tahun yang sedang berada dalam hubungan romantis. Pemilihan partisipan rentang usia tersebut didasarkan pada pertimbangan mereka tengah berada dalam tahap perkembangan *intimacy versus isolation*, individu mulai mengeksplorasi dan membangun kedekatan emosional yang lebih mendalam dalam relasi intim. Pada fase ini, mereka juga berada dalam masa eksplorasi identitas di berbagai aspek kehidupan, termasuk cinta, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih kaya terkait pengalaman komunikasi mengenai batasan seksual. Selain itu, durasi hubungan romantis baik yang berlangsung kurang dari satu tahun maupun lebih dari satu tahun dipertimbangkan dalam melihat dinamika komunikasi dan kedekatan pasangan. Hubungan yang masih berusia kurang dari satu tahun, pasangan umumnya berada dalam fase idealisasi, di mana mereka cenderung melihat satu sama lain secara positif dan romantis. Pada fase ini, perasaan cinta dan kepuasan terhadap hubungan relatif tinggi, namun hubungan tersebut belum benar-benar stabil karena pasangan belum banyak menghadapi konflik. Sebaliknya, hubungan

yang telah melewati satu tahun umumnya mulai memasuki fase yang lebih realistis, di mana pasangan menghadapi tantangan emosional dan relasional yang menguji kekuatan keterikatan dan komitmen mereka. Pertimbangan ini sejalan dengan Teori Penetrasi Sosial, yang menyatakan bahwa kedekatan emosional dan keterbukaan dalam hubungan interpersonal berkembang secara bertahap seiring waktu. Oleh karena itu, membandingkan pengalaman komunikasi batasan seksual pada hubungan dengan usia yang berbeda memungkinkan peneliti memahami bagaimana tingkat kedekatan dan durasi hubungan memengaruhi proses *self-disclosure* dan *negotiation consent* dalam relasi romantis:

1. Perempuan berusia 20 – 30 tahun sesuai tahap keenam Hutchison (2019).
2. Berada dalam hubungan romantis.

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Terdapat empat jenis yang biasa digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu observasi, wawancara, pertanyaan eksibit, dan survei. Dari empat teknik pengumpulan data tersebut. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data wawancara. Hal ini sejalan dengan penjelasan Stake (2010, p.95) bahwa wawancara sering digunakan oleh penelitian kualitatif dengan tujuan untuk memperoleh informasi atau interpretasi unik yang dimiliki partisipan.

### **3.6 Keabsahan Data**

Dalam penelitian kualitatif, khususnya yang menggunakan studi kasus, memastikan keabsahan data merupakan langkah yang perlu dilakukan untuk menjamin bahwa temuan yang diperoleh benar-benar mencerminkan realitas yang diteliti. Salah satu metode yang umum digunakan dalam menguji keabsahan data adalah triangulasi. Menurut Stake (2010, p.123) triangulasi merupakan proses konfirmasi dan validasi terhadap data penelitian, yang dilakukan dengan cara membandingkan dan memverifikasi data dari berbagai sumber atau pendekatan, sehingga data yang diperoleh dapat ditafsirkan secara lebih akurat dan dapat memperkuat keabsahan hasil temuan penelitian. Stake (1995, p.112) mengidentifikasi empat bentuk triangulasi yang dapat digunakan dalam proses pengujian keabsahan data, berikut penjelasan lebih lanjut mengenai bentuk-bentuk triangulasi:

1. Triangulasi Sumber data

Triangulasi data merupakan upaya untuk melihat apakah apa yang diamati memiliki makna yang sama ketika ditemukan dalam keadaan yang berbeda. Dalam hal ini, sumber data melibatkan penggunaan berbagai sumber data untuk memastikan data yang diperoleh tetap konsisten meskipun dikumpulkan dalam situasi yang berbeda.

2. Triangulasi Investigator

Triangulasi investigator melibatkan lebih dari satu peneliti dalam proses meninjau data yang didapatkan. Jika dalam proses terdapat interpretasi alternatif dari investigator, hal itu akan membuka peluang untuk diskusi dan memperkaya data. Dengan begitu hasil temuan akan lebih objektif dan mendalam.

3. Triangulasi Teori

Triangulasi teori memeriksa hasil interpretasi data dengan melibatkan lebih dari satu perspektif teori yang berbeda. Hal tersebut, berguna untuk memperkuat interpretasi data dan membantu membandingkan dari sudut pandang lain, sehingga deskripsi serta analisis yang dihasilkan menjadi lebih komprehensif.

4. Triangulasi Metodologi

Triangulasi metodologi merupakan cara menggabungkan lebih dari satu metode pengumpulan data seperti wawancara, observasi, catatan lapangan dan dokumentasi untuk mengkaji kasus yang sama. Dengan memanfaatkan berbagai teknik pengumpulan data, peneliti dapat memastikan bahwa validitas temuan tersebut dan dapat dipertanggungjawabkan berdasarkan dari berbagai pendekatan yang relevan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber data untuk memastikan keabsahan data dengan melakukan wawancara. Selain itu, peneliti menggunakan studi pustaka seperti jurnal, buku, *website*, dan artikel guna sebagai sumber data lain untuk memverifikasi data dari berbagai perspektif. Data hasil dari wawancara nantinya akan dibandingkan dengan teori dan konsep yang

dikumpulkan melalui studi pustaka. Sehingga, dapat mempermudah dalam memeriksa validitas data.

### 3.7 Teknik Analisis Data

Dalam tahap analisis data, penelitian ini menerapkan pendekatan yang bersifat sistematis sebagaimana dirancang oleh Robert E. Stake (2010). Pendekatan dipilih karena memberikan panduan yang terstruktur dan mendalam dalam memahami serta mengolah data yang telah dikumpulkan. Menurut Stake (2010) p.13) terdapat tiga tahapan yang dapat dijadikan acuan untuk menganalisis data tersebut secara menyeluruh. Ketiga tahapan ini dirancang untuk membantu dalam menafsirkan makna dari data yang diperoleh, sehingga menghasilkan yang relevan dengan fokus penelitian (Stake, 2010, p.133-151):

1. *Taking Apart and Putting Together:*

Teknik ini menjelaskan proses menguraikan data menjadi bagian-bagian yang lebih kecil. Tujuannya agar setiap bagian bisa dipahami secara lebih rinci dan spesifik. Setelah data diuraikan, bagian-bagian tersebut kemudian disusun kembali menjadi kesatuan pemahaman yang lebih lengkap serta mendalam, untuk menemukan pola, tema, dan hubungan yang tersembunyi di dalamnya. Proses pemecahan data ini menunjukkan sifat eksploratif, data tidak langsung dianalisis sebagai kesatuan, tetapi di dekonstruksi terlebih dahulu agar dapat dieksplorasi secara mendalam.

2. *Working with Patches:*

Teknik ini menjelaskan proses dimana data dianalisis dengan cara dipecah menjadi bagian-bagian kecil atau tema khusus yang disebut dengan "*patches*" setiap tema tersebut dapat berupa elemen-elemen spesifik yang dikumpulkan dan memiliki makna tertentu. Analisis menggunakan teknik *patches* ini juga dianggap sebagai bagian dari mosaik yang mencerminkan keragaman dan kompleksitas dari kasus yang sedang diteliti.

3. *Interpretation and Sorting:*

Secara garis besar, teknik ini menekankan pentingnya peran peneliti dalam memberikan makna terhadap data yang telah dikumpulkan. Peneliti perlu untuk menginterpretasikan data tersebut menjadi pola utama. Menurut Stake (2010, p.150) penelitian kualitatif menggunakan makna yang muncul dari pengalaman mereka sendiri, pengalaman para informan, serta informasi yang diperoleh dari studi pustaka. Dalam teknik ini, interpretasi mencakup pemahaman yang mendalam terdapat konteks, pengalaman, dan sudut pandang yang melekat pada setiap data.

Proses pengelompokan dilakukan dengan cara menyusun data sesuai dengan tema atau kategori yang relevan. Pengelompokan ini membantu peneliti mengidentifikasi keterkaitan satu tema dengan tema lainnya. Dengan demikian, dapat menghasilkan pemahaman yang lebih menyeluruh dan mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Selain itu, Stake (2010, p.151) menekankan bahwa proses interpretasi ini bersifat subjektif karena dipengaruhi oleh intuisi dan pengalaman. Meskipun begitu, proses ini tetap harus dilakukan secara teliti agar hasil analisisnya memiliki kredibilitas yang dapat dipertanggungjawabkan.

Menurut Stake (2010, p.133) ketiga teknik analisis data dirancang untuk saling melengkapi dan digunakan secara bersama dalam proses yang berulang, atau biasa disebut sebagai proses interaktif, guna memperoleh hasil analisis yang maksimal. Stake (2010, p.134) menjelaskan bahwa ketiga tahapan ini dapat memperkuat pemahaman terhadap data secara menyeluruh. Hal ini dikarenakan, masing-masing tahapan memiliki peran penting yang saling mendukung, sehingga dapat menghasilkan temuan yang beragam dan mendalam. Oleh karena itu, penerapan ketiga teknik analisis data yang dikembangkan oleh Stake (2010, p.134) dalam penelitian ini, dapat membantu peneliti menemukan temuan yang baru serta mendalam.